

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Siswa

Helman Royani*

STITNU AL MAHSUNI Indonesia, zankyputra@gmail.com

Wawan Kurnia Utama

STITNU AL MAHSUNI Indonesia, wawanku1286@gmail.com

Hamdan

STITNU AL MAHSUNI Indonesia, irajihamdann@gmail.com

Abstack: *Divorce is a social issue that continues to rise, significantly impacting family dynamics— affecting not only the separating couple but also the children within the family. This study aims to identify the tangible impact of parental divorce on changes in a child's self-belief and academic motivation within the school environment. The findings indicate that parental divorce does not directly diminish a child's self-efficacy. This is attributed to the support provided by extended family, guardians, and teachers, who continue to offer attention and guidance, allowing the child to feel secure, valued, and confident. Academic motivation remains intact due to this supportive environment, encompassing both family and school. Attention from guardians, teachers, and extended family ensures the child feels cared for, preventing a decline in their enthusiasm for learning. A family situation involving divorce does not inevitably result in negative consequences for a child's development—specifically regarding self-efficacy and academic motivation—provided the child continues to receive attention, affection, and support from their surrounding environment.*

Keywords: Divorce; self-efficacy; motivation

Abstrak: Perceraian merupakan persoalan sosial yang terus mengalami peningkatan dan membawa dampak besar terhadap dinamika kehidupan keluarga. Tidak hanya pada pasangan yang berpisah, namun juga terhadap anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak nyata dari perceraian orang tua terhadap perubahan keyakinan diri dan semangat belajar anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perceraian orang tua tidak secara langsung menurunkan self-efficacy anak. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari keluarga besar, wali, maupun guru yang tetap memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak sehingga anak tetap merasa aman, dihargai, dan percaya diri. Motivasi belajar anak tetap terjaga karena adanya dukungan lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun sekolah. Perhatian dari wali, guru, dan keluarga besar membantu anak tetap merasa diperhatikan sehingga semangat belajar mereka tidak menurun. Kondisi keluarga yang mengalami perceraian tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek self-efficacy dan motivasi belajar, apabila anak tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Perceraian; self-efficacy; motivasi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran utama dalam perkembangan psikologis anak. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga memiliki fungsi penting dalam memenuhi hak dan kewajiban antaranggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan individu yang tinggal bersama dalam satu rumah dan terikat oleh hubungan perkawinan maupun darah untuk mempertahankan budaya serta mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Namun, perubahan struktur keluarga akibat perceraian sering kali menimbulkan berbagai dampak terhadap perkembangan anak.

Perceraian orang tua dapat menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan anak, terutama pada aspek psikososial, emosional, sosial, dan akademik. Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung merasakan kesedihan, kecemasan, ketidakamanan, kehilangan figur orang tua, serta berkurangnya perhatian dan dukungan emosional. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar, kemampuan konsentrasi, dan rasa percaya diri anak. Euis Sunarti menjelaskan bahwa perubahan struktur keluarga, termasuk perceraian, dapat menimbulkan stres emosional dan rasa tidak aman pada anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai rentan mengalami penurunan prestasi akademik dan motivasi belajar (MAwaddah et al, 2019).

Di sisi lain, teori psikologi pendidikan menekankan pentingnya self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menentukan motivasi dan perilaku belajar. Berdasarkan teori kognitif sosial, anak dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki motivasi belajar lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih gigih dalam menghadapi tugas sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang optimal (adhilah et al, 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian mengenai dampak perceraian dan self-efficacy masih berfokus pada anak usia sekolah dasar hingga remaja, sedangkan penelitian pada anak usia dini masih sangat terbatas.

Padahal, usia dini (5–6 tahun) merupakan masa penting dalam perkembangan psikologis, rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan belajar anak. Pada fase ini, kehadiran figur pengasuh, kasih sayang, dan stabilitas lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap self-efficacy dan motivasi belajar anak usia dini di KB Raudatul Falah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang pendampingan emosional serta intervensi pendidikan bagi anak dari keluarga bercerai.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan kondisi masyarakat di Dusun Montong Sager, Desa Danger, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, yang memiliki tingkat perceraian cukup tinggi. Dari sekitar 20% kasus perceraian, sebagian di antaranya melibatkan keluarga yang memiliki anak usia 4–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan self-efficacy dan motivasi belajar anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bercerai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul *“Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Anak Usia Dini (5–6 Tahun) di KB Raudatul Falah Dusun Montong Sager Desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.”*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah, dimana sebagai kunci instrumen adalah peneliti. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan *naturalistic inquiry* atau wawancara alamiah. Analisis dalam metode kualitatif biasanya dimulai dengan pembacaan suatu fenomena. Kemudian fenomena tersebut akan dibedah dan diteliti melalui wawancara yang mendalam. Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat- alat pengukur selain peneliti sendiri (Sugiyono, 2018).

Selain itu, situasi penelitian bersifat natural, artinya tidak ada manipulasi maupun intervensi di dalamnya. Seperti yang dijelaskan Sugiyono di atas bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti harus menggali informasi berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun dan dipersiapkan untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap subyek yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena - fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif (Sugiyono, 2018).

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sebagai instrumen penelitian, Sugiyono juga menjelaskan bahwasannya dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018).

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi (Deskriptif / Interpretatif). Fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman hidup individu (dalam hal ini, anak usia dini) mengenai suatu fenomena (perceraian orang tua) seperti yang dialami oleh mereka sendiri. Ini fokus pada bagaimana subjek (anak) dan informan kunci (guru/orang tua/wali) menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman tersebut, terutama dampaknya pada self-efficacy dan motivasi belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak, orang tua/wali, dan guru di KB Raudatul Falah, diperoleh gambaran mengenai self-efficacy (keyakinan diri) dan motivasi belajar anak dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua. Data menunjukkan bahwa secara umum anak-anak tetap memiliki keyakinan diri dan motivasi belajar yang baik meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Self-Efficacy (Keyakinan Diri Anak)

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas secara berhasil. Pada anak usia dini, self-efficacy terwujud melalui:

1. Keberanian mencoba aktivitas baru,
2. Ketekunan dalam kegiatan,
3. Keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Santrock, 2018).

GHS, mengatakan bahwa ia mampu mengerjakan tugas sendiri setelah diberi arahan oleh guru dan berani maju di depan kelas. MSW juga merasa mampu menyelesaikan tugas serta berani mencoba hal baru. Begitu pula Y A, K A, dan M D yang menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar.

Meskipun beberapa anak masih meminta bantuan kepada guru atau orang tua ketika mengalami kesulitan, hal tersebut masih tergolong wajar mengingat usia anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Bantuan yang diminta bukan menunjukkan rendahnya self-efficacy, melainkan bentuk kebutuhan pendampingan dalam proses belajar.

Beberapa anak masih meminta bantuan kepada guru atau orang tua ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut masih tergolong wajar karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan awal yang masih membutuhkan arahan, dukungan, dan pendampingan dalam proses belajar. Bantuan yang diberikan guru maupun orang tua bukan menunjukkan rendahnya self-efficacy anak, melainkan bentuk scaffolding atau pendampingan belajar yang membantu anak mencapai kemampuan secara bertahap sesuai tahap perkembangannya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua/wali. Sebagian besar wali menyatakan bahwa anak tetap percaya diri, mampu menyelesaikan tugas, serta berani mencoba kegiatan baru meskipun orang tua telah bercerai. Bahkan beberapa wali menyebutkan bahwa anak tetap aktif bergaul dengan teman sebaya dan mampu menilai dirinya sebagai anak yang pintar dan hebat.

Selain itu, guru di KB Raudatul Falah menyampaikan bahwa tidak terlihat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh. Anak-anak tetap aktif mengikuti kegiatan kelas, berani tampil di depan teman-temannya, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Motivasi Belajar Anak

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Gamal, 2018).

Dengan demikian motivasi mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Tidak akan ada orang yang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar.

G H S menyatakan sangat senang pergi ke sekolah dan sering belajar sendiri di rumah. Y A dan K T juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah. Sementara itu, M S W dan M D tetap memiliki semangat belajar meskipun terkadang dipengaruhi suasana hati dan membutuhkan dorongan dari keluarga.

Orang tua/wali menyatakan bahwa anak tetap semangat belajar meskipun kondisi keluarga mengalami perceraian. Beberapa wali menjelaskan bahwa anak masih menunjukkan minat terhadap kegiatan sekolah, fokus saat belajar, serta merasa senang ketika mendapatkan pujian atas hasil belajarnya. Ada pula anak yang perlu diingatkan untuk belajar, namun secara umum tetap menunjukkan motivasi yang baik.

Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, aktif dalam kegiatan kelompok, dan mudah termotivasi ketika diberikan dorongan atau pujian. Menurut guru, kondisi perceraian orang tua tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak di sekolah.

Dampak Perceraian terhadap Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Anak

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap self-efficacy dan motivasi belajar anak usia dini di KB Raudatul Falah. Anak-anak tetap menunjukkan rasa percaya diri, keberanian mencoba hal baru, semangat belajar, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Adanya dukungan keluarga besar seperti nenek, kakak, maupun ibu yang tetap memberikan perhatian kepada anak.
- b. Lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.
- c. Usia anak yang masih dini sehingga sebagian anak belum sepenuhnya memahami kondisi perceraian orang tua.
- d. Pemberian motivasi dan pujian dari guru maupun keluarga yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak.

Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menangani Permasalahan psikologis Anak Korban Perceraian

- a. Home Visit (Kunjungan Rumah)

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani permasalahan psikologis anak di KB Raudatul Falah dusun montong sager desa danger kecamatan masbagik adalah melakukan kunjungan rumah (home visit). Hal ini dilakukan untuk memahami lingkungan peserta didik sehari-hari di rumah, mendiskusikan masalah peserta didik, dan membangun hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

- b. Kerja Kelompok

Selain melakukan kunjungan rumah dalam menangani permasalahan psikologis anak di KB Raudatul Falah dusun montong sager desa danger kecamatan masbagik adalah guru memberikan tugas kelompok kepada anak agar hubungan anak satu dengan yang lain bisa menyatu dan tidak kaku, Karena menurut informasi langsung dari guru dan kepala sekolah ketika anak diberikan tugas kelompok tentu anak akan berkumpul atau bekerja sama dengan teman kelompoknya dan itu bisa meningkatkan kepercayaan diri anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai sehingga anak tidak akan merasa minder dengan temannya yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Guru tidak hanya memberikan tugas kelompok pada saat proses belajar di sekolah saja namun guru juga memberikan tugas kelompok yang harus dikerjakan di rumah supaya kebersamaan anak tidak hanya pada saat mereka disekolah namun juga kebersamaan anak-anak terjalin saat anak di luar sekolah atau di rumah.

- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman

Guru memberikan suasana yang hangat di kelas pada saat proses belajar berlangsung setiap harinya, dengan memberikan perhatian penuh pada semua anak tanpa membedakan latar belakang keluarga anak, baik anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai maupun anak yang berasal dari keluarga utuh. Guru juga selalu siap mendengarkan cerita anak saat anak-anak ingin mengutarakan pengalamannya ketika anak bermain dengan temannya ataupun saat anak berkumpul mengerjakan tugas kelompok di rumah temennya.

- d. Parenting (kelas orang tua)

Guru juga melakukan parenting dengan orang tua wali untuk menjalin kerja sama antar guru dengan orang tua agar selalu memberikan informasi terkait perkembangan maupun permasalahan yang ada pada anak ataupun keluarga baik ketika anak di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Kondisi perceraian orang tua tidak secara langsung menurunkan self-efficacy anak. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari keluarga besar, wali, maupun guru yang tetap memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak sehingga anak tetap merasa aman, dihargai, dan percaya diri.

Motivasi belajar anak tetap terjaga karena adanya dukungan lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun sekolah. Perhatian dari wali, guru, dan keluarga besar membantu anak tetap merasa diperhatikan sehingga semangat belajar mereka tidak menurun.

Kondisi keluarga yang mengalami perceraian tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek self-efficacy dan motivasi belajar, apabila anak tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Guru menangani permasalahan psikologis anak korban perceraian melalui kegiatan home visit untuk memahami kondisi keluarga, memberikan kerja atau tugas kelompok, Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan Menjalinkan kerja sama dengan orang tua, dan memperoleh informasi yang mendukung penanganan masalah anak. Upaya ini membantu perkembangan anak secara optimal, terutama jika anak tetap mendapatkan dukungan sosial, emosional, dan lingkungan belajar yang positif.

REFERENSI

- Asri MAwaddah, Ifawat, Taufik, and Muhammad Holid. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Di Desa Sulek Tlogosari Bondowoso." *ASA* 1, no. 1 (2019): 12–28. <https://doi.org/10.58293/asa.v1i1.2>.
- Fadhilah, Nur, M. Kes, Ns Lilis Yuliarsih, and M. Kep. "Buku Ajar Keperawatan Keluarga Untuk S1 Keperawatan." PT Nuansa Fajar Cemerlang, November 2024, 2.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. 2nd ed. Kencana, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2018.
- Thabroni Gamal. "Motivasi Belajar: Pengertian, Indikator, Fungsi, Meningkatkan, Faktor, Dll." *Serupa.Id*, August 9, 2022. <https://serupa.id/motivasi-belajar-pengertian-indikator-fungsi-meningkatkan-faktor-dll/>.